

**MANAJEMEN KELUARGA PETANI YANG TIDAK BERPENGHASILAN TETAP
DALAM MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DARI SD SAMPAI PERGURUAN
TINGGI DI DUSUN REJODANI, DESA SARIHARJO, KECAMATAN
NGAGLIK, KABUPATEN SLEMAN**

ARTIKEL



Oleh.

Billy Singgih Maulana Bahari

NIM. 10144300054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2014

Abstract

This study aims to; 1) determined the pattern of financial management in famers family in related with their effort to send their children to school from elementary to high education; 2) determined the factors that affect to farmers family to send their children to school from elementary to high education; and 3) determined the impact of farmers family management pattern that had applied to their social life. This Study used descriptive qualitative methods. The research had done in Rejodani, Sariharjo Village, Ngaglik Sub District, Sleman District. The research hold in September 2014 to October 2014. The data was colected through documentation and interviews with farmers family. The data was analysed by data reduction, data presentation, verification, triangulation, and using reference materials.

The study concluded that: 1) the pattern of family management to send their children from elementary to high education were very diverse, planning were done in less mature, there were a clear organization already like there were job description among family members, decisions was made by consensus with all family members, and the supervision to children education in family farmers were not intensive; 2) the factors that affect to farmers family to send their children to school from elementary to high education were consist of internal factors: the personal motivation to give knowledge for their children in order to be success in the future, the economic condition to fund children education, and the achievement of their children who relative good; factors exsternal: the influence of neighbors who send their children, the influence of the pioneers or leading figures successful because of their education, and their appeals or government regulations about the importance of education; 3) the pattern of farmer family anagement influence on social relations especially increasing their pride and their confidence in society interaction.

Keyword: Management pattern, Farmers Family, To Send Their Children to School, and High Education

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya anak. Perkembangan karakter pribadi, tingkah laku, dan mindset anak pertama kali dipengaruhi oleh keluarga. Secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya yang berkecukupan, sehingga segala kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarga lebih luas, sehingga ia mempunyai kesempatan lebih luas untuk memperoleh apa yang dibutuhkan dan diinginkan.

Masalah keuangan merupakan masalah krusial dalam kehidupan seseorang atau keluarga. Pada umumnya, pendapatan keluarga petani rendah dan tergolong keluarga miskin (Firdaus dan Sunarti 2009). Pendapatan pada sektor pertanian belum mencukupi untuk membiayai rumah tangga. Ketahanan ekonomi dapat diwujudkan apabila pengelola utama mampu menata dengan baik segala aspek yang berkaitan dengan kebutuhan keluarga, terutama dalam mengelola keuangan keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar setiap anggota keluarga.

Manajemen keuangan dalam keluarga sangat penting dalam memajukan kesejahteraan ekonomi keluarga, baik dalam pengalokasian untuk kebutuhan konsumsi, keperluan investasi, maupun pengembangan usaha. Abdurachman, Mulyani, dan Nurida (2009) menyatakan bahwa pendapatan rendah dan tidak pasti yang diperoleh keluarga petani secara tidak langsung akan menimbulkan masalah dalam keluarganya, belum lagi jika petani mengalami puso atau gagal panen maka masalah yang dihadapi petani pun akan semakin bertambah. Hal tersebut seharusnya bisa membuat keluarga petani mempersiapkan diri dalam menghadapi kebutuhan dimasa sekarang dan di masa mendatang.

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan manajemen keuangan dan kebiasaan menabung sehingga keluarga tidak hanya

mengalokasikan pendapatan untuk konsumsi saat ini namun juga memiliki tabungan atau simpanan untuk kebutuhan di masa mendatang. Keterbatasan pendapatan menuntut adanya manajemen keuangan yang baik agar dapat digunakan seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Yohnson (2004) salah satu penyebab permasalahan dalam keluarga adalah karena ketidakmampuan keluarga dalam mengelola keuangan keluarga. Keluarga dengan kemampuan yang baik dalam memahami dan mengelola sumberdaya keluarga akan dapat memanfaatkan sumberdaya keluarga khususnya keuangan atau pendapatan keluarga dengan maksimal sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara optimal dan pendapatan tidak habis begitu saja

Pentingnya uang dalam kehidupan manusia khususnya keluarga tidak hanya berkaitan dengan banyaknya uang yang dimiliki, namun bagaimana keluarga memanfaatkan uang yang diperoleh untuk kesejahteraan keluarga. Jika keluarga pandai mengatur pendapatan maka akan timbul kepuasan dalam keluarga. Firdaus dan Sunarti (2009) menyatakan bahwa semakin baik manajemen keuangan keluarga maka kesejahteraan keluarga akan semakin baik.

Keluarga yang menerapkan manajemen keuangan dengan baik akan bisa mengalokasikan pendapatan sesuai dengan kebutuhan keluarga. Sementara, pendapatan pada keluarga yang tidak menerapkan manajemen keuangan dengan baik akan habis begitu saja atau bahkan kurang (Rahmayani dan Hartoyo 2009). Ketika penggunaan uang tidak terkontrol maka akan mengakibatkan pendapatan dan pengeluaran uang dalam keluarga tidak seimbang yang mengakibatkan keluarga menjadi tidak sejahtera.

Kegiatan manajemen keuangan dalam keluarga dapat dilakukan antara lain dengan membuat perencanaan keuangan secara rutin, melaksanakan apa yang telah ada dalam perencanaan, mengevaluasi pengeluaran, membicarakan masalah keuangan di keluarga, dan menabung untuk masa depan. Keluarga dengan manajemen keuangan yang baik biasanya akan memiliki tabungan.

Manajemen keluarga diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan dalam keluarga untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Hal utama dalam keluarga, agar tujuan keluarga dapat tercapai dan terpenuhi, salah satunya yaitu

Komunikasi. Dalam keluarga kita harus menjalin suatu komunikasi, agar kita dapat mengetahui suatu yang terjadi dalam keluarga dan menciptakan keluarga yang harmonis. Dengan berkomunikasi kita dapat bertukar cerita dengan keluarga dan kita lebih saling terbuka dengan keluarga

Manajemen keluarga diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan dalam keluarga untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Hal utama dalam keluarga, agar tujuan keluarga dapat tercapai dan terpenuhi, salah satunya yaitu Komunikasi. Dalam keluarga kita harus menjalin suatu komunikasi, agar kita dapat mengetahui suatu yang terjadi dalam keluarga dan menciptakan keluarga yang harmonis. Dengan berkomunikasi kita dapat bertukar cerita dengan keluarga dan kita lebih saling terbuka dengan keluarga. kebutuhan anak yang semakin hari semakin berat untuk dipenuhi.

Keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain; antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antara anak dengan anak. Sistem interaksi antar pribadi juga terdapat dalam keluarga petani. Keluarga petani merupakan keluarga yang anggota keluarganya (ayah/ibu) memiliki mata pencaharian bercocok tanam baik di sawah atau di ladang untuk menyambung hidup (Khairuddin, 1985:10-11).

Pada umumnya hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga petani cenderung kurang intensif (jarang) artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum atau sesudah bekerja, sehingga anak kurang mendapat kasih sayang dan perawatan yang cukup dan orang tua khususnya ibu. Bagaimanapun orang tua lebih dekat dengan anak-naknya sehingga orang tua dapat mengamati dan mengenal anaknya. Jarang orang tua menyadari bahwa banyak yang dapat mereka lakukan untuk merangsang perkembangan intelektual anak sebelum mereka masuk sekolah. Waktu yang tepat untuk belajar dan untuk merangsang dasar-dasar belajar adalah pada saat-saat jauh sebelum anak masuk sekolah. Oleh karena itu, orang tua diberi pengertian mengenai proses-proses belajar di masa dini ini, mereka dapat membantu merangsang kesenangan belajar anak untuk seumur hidupnya sekaligus meningkatkan kecerdasannya. Manajemen

keuangan adalah kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi keuangan yang dimiliki oleh keluarga untuk mencapai kesejahteraan keluarga yang dinyatakan dalam indeks. Semakin tinggi indeks maka semakin baik pengelolaan keuangan keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa ada banyak sekali permasalahan terkait dengan keluarga yang berpotensi untuk dikaji. Namun karena keterbatasan penelitian, maka tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengkaji permasalahan tersebut secara keseluruhan. Untuk itu, mengingat urgensi penelitian sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang, maka penelitian ini difokuskan pada kajian tentang pola manajemen keuangan keluarga petani di Desa Rejodani dalam menyekolahkan anaknya, faktor yang mempengaruhi keluarga tersebut dalam menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi, dan pengaruh dari pola manajemen tersebut terhadap kehidupan sosial keluarga petani.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini pola manajemen keuangan keluarga petani dalam menyekolahkan anaknya dari SD hingga perguruan tinggi di Dusun Rejodani Desa Sariharjo, Ngaglik, Sleman dengan rincian rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan manajemen keuangan keluarga petani dalam menyekolahkan anaknya dari SD hingga perguruan tinggi?
2. Apasajakah faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga petani dalam menyekolahkan anaknya dari SD hingga perguruan tinggi?
3. Bagaimanakah dampak pola manajemen keuangan yang diterapkan keluarga petani terhadap kehidupan sosialnya?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui pola manajemen keuangan keluarga petani dalam kaitannya dengan usaha untuk menyekolahkan anaknya dari SD hingga perguruan tinggi.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga petani dalam menyekolahkan anaknya dari SD hingga perguruan tinggi.
3. Mengetahui dampak pola manajemen yang diterapkan keluarga petani terhadap kehidupan sosialnya.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit atau satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini dalam hubungannya dengan perkembangan individu. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat.

Keluarga adalah wadah pertama dan agen pertama pensosialisasian budaya disetiap lapisan masyarakat. Proses sosialisasi adalah semua pola tindakan individu-individu yang menempati berbagai kedudukan di masyarakat yang dijumpai seseorang dalam kedudukannya sehari-hari sejak ia dilahirkan menjadikan pola-pola tindakan tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya (Koentjaraningrat, 1997: 104).

2. Pengertian Keluarga Petani

Keluarga petani ialah keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarganya bermata pencaharian sebagai petani. Keluarga petani mendapatkan penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar dipinggiran kota, keluarga petani yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk ataupun perkotaan hidup di bawah garis kemiskinan (Witrianto, 2005) Menurut Asih (Pujosuwarno, 1994) keluarga petani adalah keluarga yang sangat mengutamakan pekerjaan bertani, pekerjaan-pekerjaan yang lain dirasa kurang sesuai dengan dirinya. Biasanya keluarga ini menghendaki agar keturunannya sebagai petani, pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap kurang penting, sekolah dianggap menghabiskan biaya saja, sehingga hasil yang dicapainya sangat lama.

3. Pengertian Manajemen

Menurut Ismail Solihin (2009: 4) manajemen dapat didefinisikan sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian dari berbagai sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien”. Dari ketiga pengertian manajemen di atas, penulis merangkum pengertian dari manajemen adalah “seni dalam mencapai tujuan organisasi dengan cara pengordinasian sumber daya dari mulai perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan kepemimpinan sehingga dapat terselesaikan secara efisien dan efektif”.

Menurut Ismail Solihin (2009, p4) yang mengutip dari Koontz (Koontz dan Weihrich, 1993) bahwa manajemen dikelompokkan ke dalam lima fungsi, kelima fungsi tersebut yaitu:

- a) *Planning* (perencanaan)
- b) *Organizing* (pengorganisasian)
- c) *Staffing* (pengisian staff)
- d) *Leading* (memimpin)
- e) *Controlling* (pengendalian)

4. Konsep Manajemen Keuangan Keluarga

Manajemen merupakan suatu bentuk yang dimulai dari perencanaan, dan pelaksanaan penggunaan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Deacon dan Firebaugh 1988). Tujuan dari manajemen keuangan keluarga adalah menggunakan sumberdaya pribadi dan keuangan untuk menghasilkan tingkat kepuasan hidup sehari-hari dan membangun cadangan keuangan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan dan saat mendadak. Guhardja et al.(1992) menyatakan bahwa pada dasarnya usaha pemenuhan keinginan dan kebutuhan setiap keluarga untuk mencapai tujuan keluarga, sehingga perlu adanya manajemen keuangan yang baik dan efektif untuk memanfaatkan sumberdaya uang yang terbatas.

Manajemen keuangan dilakukan untuk mengalokasikan keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan keluarga.. Guhardja et al (1992) mengatakan bahwa manajemen keuangan tidak dapat membuat sumberdaya yang tidak cukup

untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan menjadi cukup, akan tetapi manajemen dapat membantu menetapkan penggunaan sumberdaya yang terbatas menjadi optimal dalam pemanfaatannya

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2003: 11), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Sariharjo, Dusun Rejodani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dan pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari para petani dan kegiatan pendidikan yang ada disana. Penelitian akan dilaksanakan selama kurang lebih empat minggu mulai bulan September hingga bulan Oktober 2014.

3. Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiono (2004:5), metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami. Cara yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Tahapan Persiapan; 2) Tahapan Pelaksanaan; 3) Tahap Analisis Data; dan 4) Metode Penentuan Subyek

4. Penentuan Informan

Informan atau subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu memilih orang yang dianggap mempunyai pengetahuan terhadap objek yang diteliti, sehingga mampu membuka jalan untuk meneliti lebih dalam

dan lebih jauh tentang manajemen keuangan keluarga dalam menyekolahkan anaknya dari SD hingga perguruan tinggi. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Keluarga petani yakni keluarga yang anggotanya sebagian besar berprofesi sebagai petani atau sebagian besar pendapatan rumah tangganya berasal dari kegiatan bertani.
2. Anggota keluarga petani yang mengetahui pengelolaan keuangan keluarga
3. Anggota keluarga petani sekurang-kurangnya berusia 18 tahun pada saat di wawancara

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada kondisi alami, (*Natural setting*), yaitu: Observasi, Wawancara mendalam (*interview*), Dokumentasi.

6. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, tape recorder, buku catatan, camera, dan *handycam*.

7. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dengan cara menurut Miles and Huberman (Wahyu, 2006: 60) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).

8. Pengujian Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan
2. Meningkatkan ketekunan
3. *Trianggulasi*
4. Menggunakan Bahan Referensi

5. Mengadakan *member check*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam bentuk wawancara dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis data temuan hasil penelitian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan dengan permasalahan yang diteliti.

1. Pola Manajemen Keuangan Keluarga Petani Dalam Menyekolahkan Anaknya Dari SD Hingga Perguruan Tinggi

Manajemen keluarga adalah untuk mencapai keluarga sejahtera, dengan mengelola, mengatur, dan memanaj kehidupan keluarga agar terpenuhinya kebutuhan anggota keluarga secara seimbang, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan mental dan sosial psikologis atau kebutuhan materiil dan non materiil. Dalam penelitian ini difokuskan pada kebutuhan pendidikan anak.

Pola manajemen keluarga yang dilakukan oleh seseorang akan sangat tergantung pada pandangan mereka terhadap pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga petani menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting terutama bagi masa depan anak. Pendidikan dipandang sebagai kunci sukses seseorang di masa depan namun ada beberapa keluarga yang tidak menyekolahkan anaknya.

Tujuan keluarga petani dalam menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi adalah untuk mengantarkan anaknya kepada kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang terkait dengan latar belakangnya sebagai seorang petani yang relatif rendah pendapatannya, para petani tidak ingin anaknya merasakan kesulitan yang dirasakan yaitu berpendapatan tidak tetap dan tidak menentu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen keuangan keluarga petani dalam menyekolahkan anaknya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Ada dua pola perencanaan pendidikan dalam keluarga petani yaitu 1) perencanaan dilakukan jauh-jauh hari dengan menabung/menyisihkan sebagian pendapatannya untuk keperluan sekolah anak, dan 2) keluarga petani tidak melakukan perencanaan secara matang sehingga pendidikan anak berjalan secara spontan mengikuti kehendak Allah SWT yang artinya jika ada rejeki maka akan menyekolahkan anaknya dan jika tiba saatnya ternyata tidak memiliki biaya maka pendidikan anak akan menyesuaikan apakah melanjutkan, apakah tidak, atau melanjutkan dengan bekerja dll.

Temuan penelitian menggambarkan bahwa keluarga petani secara umum kurang merencanakan pendidikan anaknya dengan baik. Pendapatan petani yang relatif rendah dan tidak menentu membuat para keluarga petani terlalu fokus terhadap kebutuhan sehari-hari. Selain itu, latar belakang pendidikan para keluarga petani yang relatif rendah juga membuat perhatian keluarga terhadap pendidikan anak kurang dan akhirnya perencanaan pun kurang matang.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dalam manajemen keluarga terlihat ketika terdapat upaya untuk memisahkan antara keuangan secara umum dengan keuangan untuk keperluan pendidikan dan terlihat pula ketika dalam keluarga terdapat pembagian tugas dan tanggungjawab. Pengorganisasian dalam keluarga petani berdasarkan temuan penelitian dilakukan dengan cara: 1) menabung yang khusus untuk biaya pendidikan anak, 2) mencari pekerjaan sampingan yang kemudian dialokasikan untuk kebutuhan pendidikan anak, 3) anggota keluarga yang sudah bekerja membantu biaya pendidikan anggota keluarga lain yang sekolah misalnya kakak membantu adiknya, 4) anak yang bersekolah membantu biaya pendidikan keluarga dengan mengambil pekerjaan parttime seperti jualan ataupun les, dan 5) meminjam kepada keluarga/teman/atau koperasi jika keluarga mengalami kesulitan biaya kuliah anak.

Pola manajemen keuangan terkait dengan cara mengatasi permasalahan tidak tetapnya pendapatan seorang petani, keseluruhan

responden memilih solusi dengan meminjam uang kepada arisan, teman, keluarga, atau lembaga keuangan (bank, pegadaian, dll) atau terpaksa menunggak pembayaran sekolah sambil menunggu panen atau penjualan hasil pertanian.

3. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan dalam manajemen keluarga terlihat dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan temuan penelitian, pada keluarga petani keputusan terkait dengan pendidikan anak dapat dilakukan oleh anak itu sendiri tanpa orang tua. Dalam hal ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan sendiri pendidikannya. Sedangkan tipe kedua adalah melalui cara musyawarah dengan seluruh anggota keluarga. fungsi *actuating* hanya berlaku pada keluarga yang dalam pengambilan keputusannya dilakukan bersama, sebelum mengambil keputusan para anggota keluarga pasti akan memberikan pengarahan, masukan, dan melalui berbagai pertimbangan bersama.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Terdapat dua tipe yang berbeda dalam melakukan pengawasan dan menyikapi pendidikan anak. Ada yang memang secara intensif memperhatikan waktu belajar anak, ada juga yang hanya sekedar memperhatikan anak agar tidak bolos sekolah, serta ada juga yang sepenuhnya dipercayakan kepada anak. Namun dari temuan ini, dapat diidentifikasi bahwa keluarga petani yang latarbelakang pendidikannya relatif rendah dapat dikatakan kurang memperhatikan pendidikan anak dibandingkan dengan keluarga PNS atau wiraswasta yang biasanya memberikan saran, target, dan evaluasi pendidikan anak secara intensif, bahkan untuk keluarga tertentu seringkali pengawasan pendidikan anak oleh orang tua dilakukan hingga sampai tahap pengawasan tingkah laku dan nilai serta prestasinya di sekolah.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Petani Dalam Menyekolahkan Anaknya Dari SD Hingga Perguruan Tinggi

Dalam menyekolahkan anaknya, keluarga petani dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan temuan penelitian, masing-masing faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Dorongan pribadi untuk membekali ilmu agar sukses dimasa depan
Pandangan sudah sekaligus merupakan penilaian. Orientasi nilai yang ada pada keluarga akan berbeda-beda. Umpamanya apakah orang tua memperhatikan anak-anak dan mendidik mereka agar bersikap bebas dalam mengambil tindakan-tindakan dan inisiatif, atau anak dilihat sebagai harapan masa depan keluarga.
- b. Kondisi ekonomi yang memadai untuk membiaya pendidika anak,
Dari hal di atas dapat di lihat bahwa kondisi ekonomi yang semakin menurun tidak menjadi penghalang bagi orang tua untuk tidak menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Keadaan ekonomi orang tua baik yang memiliki keadaan ekonomi rendah, sedang, tinggi tidak memiliki suatu pengaruh yang mutlak untuk menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari orang tua yang masih dapat dikatakan lebih baik keadaan ekonominya justru tidak mengiginkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi
- c. Motivasi keluarga untu eningkatkan derajat keluarga,
- d. Motivasi dan prestasi anak yang relatif bagus,

2. Faktor Eksternal

- a. Pengaruh tetangga yang menyekolahkan anaknya
Kehidupan masyarakat di sekitar siswa dapat berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditafsirkan bahwa jika anak

yang berada di lingkungan masyarakat yang berpendidikan, antusias terhadap masa depan anak-anaknya, maka secara tidak langsung anak juga akan terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya dan begitu juga sebaliknya, anak yang tinggal di lingkungan masyarakat pemabuk, penjudi dan lain sebagainya, maka anak juga akan ikut terpengaruh dalam kondisi tersebut.

- b. Pengaruh para pelopor atau tokoh terkemuka yang sukses karena pendidikannya
- c. Adanya himbauan atau peraturan pemerintah akan pentingnya pendidikan

3. Dampak Pola Manajemen Keuangan Yang Diterapkan Keluarga Petani Terhadap Kehidupan Sosialnya.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap status sosial dan corak budaya serta merupakan barometer bagi suatu keluarga. Dalam pengaruhnya terhadap hubungan sosial, pendidikan lebih berpengaruh secara internal dimana keluarga yang menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi lebih percaya diri dalam berinteraksi dimasyarakat. Hal ini dipicu oleh kebanggaannya mampu menyekolahkan hingga perguruan tinggi. secara umum, pendidikan mampu membuat seseorang lebih diakui dimasyarakat, namun dalam pandangan keluarga petani hal ini tidak dibenarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola manajemen keluarga petani dalam menyekolahkan anaknya hingga perguruan adalah sebagai berikut:
 - a. Pola perencanaan pendidikan dalam keluarga petani yaitu 1) perencanaan dilakukan jauh-jauh hari dengan menabung/menyisihkan sebagian pendapatanya untuk keperluan sekolah anak, dan 2) keluarga petani tidak melakukan perencanaan secara matang sehingga pendidikan anak berjalan secara spontan mengikuti kehendak Allah SWT yang artinya jika ada rejeki

maka akan menyekolahkan anaknya dan jika tiba saatnya ternyata tidak memiliki biaya maka pendidikan anak akan menyesuaikan apakah melanjutkan, apakah tidak, atau melanjutkan dengan bekerja dll

- b. Pola organizing yang dilakukan adalah: 1) menabung yang khusus untuk biaya pendidikan anak, 2) mencari pekerjaan sampingan yang kemudian dialokasikan untuk kebutuhan pendidikan anak, 3) anggota keluarga yang sudah bekerja membantu biaya pendidikan anggota keluarga lain yang sekolah misalnya kakak membantu adiknya , 4) anak yang bersekolah membantu biaya pendidikan keluarga dengan mengambil pekerjaan parttime seperti jualan ataupun les, dan 5) meminjam kepada keluarga/teman/atau koperasi jika keluarga mengalami kesulitan biaya kuliah anak.
 - c. Pola actuating tercermin dalam kegiatan: 1) pengambilan keputusan terkait dengan pendidikan anak dilakukan oleh anak itu sendiri tanpa campur tangan orang tua dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan sendiri pendidikannya. Dan 2) pengambilan keputusan pendidikan dilakukan melalui cara musyawarah dengan seluruh anggota keluarga.
 - d. Pola controlling keluarga petani antara lain: 1) pengawasan dilakukan secara intensif dengan memperhatikan waktu belajar anak dan memperhatikan anak agar tidak bolos sekolah, dan 2) tidak dilakukan pengawasan secara intensif dimana orang tua sepenuhnya mempercayakan masalah pendidikan kepada anak.
2. Faktor yang mempengaruhi keluarga petani dalam menyekolahkan anaknya, terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:
- a. Faktor Internal: 1) dorongan pribadi untuk membekali ilmu agar sukses dimasa depan, 2) Kondisi ekonomi yang memadai untuk membiaya pendidikan anak, 3) motivasi keluarga untuk meningkatkan derajat keluarga, dan 4) motivasi dan prestasi anak yang relatif bagus.
 - b. Faktor Eksternal: 1) pengaruh tetangga yang menyekolahkan anaknya, 2) pengaruh para pelopor atau tokoh terkemuka yang sukses karena

pendidikannya, dan 3) adanya himbauan atau peraturan pemerintah akan pentingnya pendidikan.

3. Pola manajemen pendidikan keluarga petani berpengaruh terhadap hubungan sosial yaitu meningkatnya sikap bangga dan percaya diri dalam berinteraksi dimasyarakat sehingga para keluarga petani bisa lebih aktif dan tidak merasa canggung dalam berinteraksi.

IMPLIKASI

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa keluarga petani di Dusun Rejodani, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman, yang tidak berpenghasilan tetap dapat menyekolahkan anaknya dari SD hingga perguruan tinggi. Implikasi penelitian ini adalah bahwa dengan adanya pola manajemen keluarga yang baik oleh keluarga petani dengan melalui tahapan-tahapan perencanaan hingga pelaksanaan dan dibantu oleh adanya koperasi dapat mampu memberikan kemudahan keluarga tersebut dalam melakukan manajemen keluarga. Melalui kegiatan manajemen tersebut, keluarga dapat mewujudkan harapannya untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi sehingga mampu mengangkat derajat keluarga. Melalui berpendidikan tinggi, orang tua berharap anaknya dapat mendapatkan kualitas hidup yang baik secara ekonomi, social, maupun politik.

SARAN

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengingat pendapatan yang tidak tetap dan tidak menentu jumlahnya maka para keluarga petani sebaiknya merencanakan pendidikan anak sejak dini.
2. Orang tua harus lebih memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk menyelesaikan pendidikannya dengan baik, walaupun keadaan ekonomi yang kurang mampu, orang tua harus mengupayakan pendidikan anak.
3. Para keluarga petani perlu meningkatkan aspek pengawasan terhadap pendidikan anak agar anak semakin termotivasi dan dapat lebih berprestasi.

4. Bagi setiap orang tua khususnya keluarga petani harus memprioritaskan pendidikan anak untuk melangkah kejenjang yang lebih tinggi demi masa depannya.
5. Untuk pemerintah setempat, hendaknya memberikan bantuan berupa beasiswa untuk anak yang keadaan ekonominya rendah khususnya keluarga petani agar dapat mengenyam pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhina. 2013, *Antropologi Pedesaan*. (Online). (<http://syfaawan.blogspot.com/2013/01/resume-buku-petani>, diakses 28 Mei 2013)
- Asih Azzahra. 2012. *Konsep Dasar Keluarga*. (Online). (<http://www.asihsinplasa.blogspot.com/2012/03/konsep-dasar-keluarga>, diakses 28 Mei 2013)
- Deacon, RE, and FM, Firebaugh. 1988. *Family Resource Management: Principle and Application*. Boston: Allin and Bacon Inc.
- Dinna, 2008. *Pandangan Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Anak di Kelurahan Gambut Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*. Pascasarjana UNLAM Banjarmasin. Tidak diterbitkan
- Firdaus dan Sunarti, E. 2009. Hubungan Antara Tekanan Ekonomi, Manajemen keuangan, dan Mekanisme Koping dengan Kesejahteraan Keluarga Wanita Pemetik The. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 2-21-31.
- Gross IH, Crandall EW, Knoll MM. 1973. *Management For Modern Families (Second Edition)*. Newyork: Appleton Century Crocts
- Guharddja S., Puspitawati H., Hartono, Martianto DH. 1993. *Manajemen Sumber Daya Keluarga*. Bogor: IPB, Jurusan GMSK Fakultas Pertanian
- Handoko, T. Hani. 2001. *Manajemen Personalia dan SDM*, Edisi kedua. BPFE-UGM: Yogyakarta
- Hendra Prijatna. 2012. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: UNIBBA
- Khairuddin H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Ismail, Solihin. 2009. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningat. *Pengantar Antropologi 2 Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lewis. 2004, *Kinerja Organisasi*. Yogyakarta: UGM
- Lexy.J.Moleong. 1999. Metodologi penelitian Kualitatif. Rakesarasin, Yogyakarta.
- Lexy J. Moleong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Rosda Karya.
- Milles dan Huberman. 1992. Analisis data kualitatif. Jakarta: Univesitas Indonesia Press
- Nico Selim. 2012, *Hal- Hal yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah* (Online). (<http://www.oke-belajar-bersama.blogspot.com/2012/10/hal-hal-yang-menyebabkan-anak-putus-sekolah>, diakses 18 Maret 2013)
- Puspitasari, H. 2012. *Time Management Strategies Used in Household in Which Income Is Generated at Home*. Iowa: Iowa State University
- Risda. 2010. *Rendahnya pendapatan keluarga petani yang berakibat terhadap tidak mencukupi kebutuhan hidup di Kelurahan Gambut Kecamatan Gambut*.
- Robbins, S dan Coulter, M. 2007. *Manajemen, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Penerbit PT Indeks
- Ruslan, Agus.2007.” Agen Sosialisasi Budaya, Pendidikan Network”,(Online),(<http://re-searchengines.com/agusruslan> 30-5.html, diakses 23 Agustus 2012)
- Salwinshah. 2003. *Peranan Orang Tua, Sekolah dan Guru dalam Mensukseskan Pendidikan*. (Online). (<http://salwintt.wordpress.com/artikel/109-2/peranan-orangtua-sekolah-dan-guru-dalam-mensukseskan-pendidikan>, diakses 18 Maret 2013)
- Sambiran. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Keluarga; tentang ikhwal keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali Pers.

- Siagian, Sondang. P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparto. 1987. *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung : Aramico
- Tomi, Agus. 2012. *Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan*. (Online). (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PLS/article/reiw/22881>, diakses 7 Februari 2013)
- Wahyu. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Sosiologi Antropologi, Banjarmasin.
- Wahyu, 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banjarmasin : FKIP UNLAM.
- Wahyu, 2010. *Metode Penelitian Untuk Penelitian Kualitatif*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Banjarmasin
- Wahyu, *et.al.* 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banjarmasin: Pustaka Banua.